



PEWARTAAN IMAN OLEH OMK ST. AGUSTINUS KETAPANG DALAM MEDIA SOSIAL

Stefanus Rohid¹

Surel: stefanusrohid@gmail.com¹,

Antonius Denny Firmanto²

Surel: rm_deni@yahoo.com²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana¹⁻²

Abstrak

Situasi Covid-19 membuat Gereja sulit bergerak bebas. Hal ini mendorong Gereja bergumul dengan media sosial untuk menunjukkan eksistensi pelayanannya di tengah situasi Covid-19. Kemajuan media sosial yang ditanggapi dengan baik oleh Gereja membuat pewartaan iman tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam mewartakan iman di zaman sekarang ini, Gereja memerlukan partisipasi aktif kaum muda Katolik (OMK). Fokus penelitian ini adalah mengkaji keterlibatan OMK St. Agustinus Ketapang dalam mewartakan iman di media sosial. Partisipasi dalam OMK St. Agustinus Ketapang merupakan hal yang sangat membantu bagi pertumbuhan iman Katolik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner. OMK St. Agustinus Ketapang sudah memiliki pemahaman yang baik tentang media sosial dan pemanfaatannya dalam meningkatkan kualitas keimanan. Langkah kecil telah dilakukan OMK St. Agustinus Ketapang dalam menggunakan media sosial sebagai media pewartaan iman sebagai tahap awal yang baik untuk mewujudkan misinya sebagai anggota Gereja dalam situasi Covid-19.

Kata Kunci: media berita, Gereja lokal, OMK, iman Katolik, covid-19

Abstract

The Covid-19 situation makes it difficult for the Church to move freely. This encourages the Church to struggle with social media to demonstrate the existence of its ministry amid the Covid-19 situation. Social media advances that the Church has responded well to have made the proclamation of faith not limited by space and time. In proclaiming the faith in this day and age, the Church needs the active participation of young Catholics (OMK). The focus of this research is to study the involvement of OMK St. Agustinus Ketapang in proclaiming the faith in social media. Participation in OMK St. Augustine Ketapang is a very helpful thing for the growth of the Catholic faith. The method used in this research is literature study and quantitative data collection through questionnaires. OMK St. Agustinus Ketapang already has a good understanding of social media and its use in improving the quality of faith. Small steps have been taken by OMK St. Agustinus Ketapang in using social media as a medium for proclaiming faith as a good initial stage to realize his mission as a member of the Church in the Covid-19 situation.

Keywords: news media, local church, OMK, catholic faith, covid-19

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 membuat tatanan hidup masyarakat berubah. berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Bentuk perubahan tersebut adalah penerapan protokol kesehatan.



Selain penerapan protokol kesehatan, pandemi covid-19 juga membuat aktivitas masyarakat dibatasi. Pembatasan ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kendati memiliki tujuan yang baik, pembatasan yang diberlakukan dalam situasi covid-19 menimbulkan dampak negatif bagi segala aspek kehidupan bermasyarakat. Masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup bahkan kehilangan mata pencaharian. Hal ini tentu menjadi keprihatinan sekaligus tanggungjawab bersama dalam menemukan solusi yang tepat.

Dalam pandangan masyarakat dari sudut pandang agama, kehadiran pandemi covid-19 sebagai hukuman yang sedang diberikan Allah bagi manusia. Pandemi covid-19 dipandang sebagai awal dari akhir zaman. Hal ini tentunya membuat pengharapan masyarakat menjadi berkurang. Menyikapi pandangan ini, Gereja perlu menuntun masyarakat dengan membangun pandangan yang benar mengenai pandemi covid-19. Pandangan yang harus dibangun adalah pandemi covid-19 bukanlah hukuman melainkan ujian dari Allah.¹

Gereja merupakan komponen masyarakat yang turut merasakan dampak dari pandemi covid-19 berupa pembatasan dalam aktivitas peribadatan. Gereja sebagai rumah ibadah berpotensi menciptakan kerumunan sehingga harus ditutup. Hal ini tentu membuat gereja mengalami beberapa kemerosotan. Kendati demikian, gereja senantiasa melihat peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi dampak negatif akibat pembatasan dalam situasi pandemi covid-19. Hal yang dipandang gereja sebagai peluang adalah teknologi. Perkembangan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam segala aspek kehidupan. Salah satu buah dari perkembangan teknologi adalah media sosial. Kehadiran media sosial bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam berinteraksi, termasuk dalam situasi pandemi covid-19. Dalam hal ini, gereja mengalami pergulatan dalam media sosial. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi. Disisi lain, media sosial dapat menjadi media yang menyesatkan. Dalam hal ini, gereja harus senantiasa bersikap bijaksana, sehingga pola pelayanan gereja tidak luput oleh kemajuan media sosial, melainkan semakin disempurnakan.

Gereja adalah persekutuan umat yang beriman kepada Yesus Kristus, hal ini memberi suatu kejelasan bahwa usaha gereja dalam pemanfaatan media sosial bukanlah urusan pengurus gereja saja, melainkan menjadi tanggungjawab seluruh umat. Oleh sebab itu, gereja sangat mengharapkan peran aktif dari seluruh umat, secara khusus OMK. OMK merupakan bagian dari generasi milenial. Ciri dari generasi milenial adalah memiliki penguasaan yang baik dalam teknologi termasuk media sosial. OMK mengambil peran sebagai penerus sekaligus penentu keberlangsungan gereja di masa mendatang. Oleh sebab itu kecakapan OMK dalam bermedia sosial menjadi hal yang perlu diolah. Dewasa ini, OMK harus bisa menjadikan media sosial sebagai sarana pewartaan iman.

Penulis menggunakan metode studi pustaka dan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dalam mempelajari kecakapan OMK dalam bermedia sosial. Penulis memfokuskan studi pustaka pada pengamatan terhadap beberapa artikel yang membahas situasi gereja di masa pandemi covid-19, relasi gereja dan media sosial, usaha gereja dalam meningkatkan kualitas OMK, dan pemanfaatan media sosial oleh OMK. Penulis menyusun kuesioner dalam tiga pokok pembahasan yakni: pemahaman OMK terhadap media sosial, peranan media sosial dalam menghantar OMK pada hidup menggereja, dan seruan iman OMK melalui media sosial.

OMK yang dijadikan objek utama penelitian ini adalah OMK St. Agustinus Ketapang. OMK St. Agustinus Ketapang adalah kelompok orang muda yang bernaung pada

¹ Y. R. Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," *SAGACITY Journal of Theology and Christian ...* (2020), <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/7>, 11.



Paroki St. Agustinus Ketapang. OMK St. Agustinus Ketapang termasuk dalam kategori OMK perkotaan. Dalam hal ini, OMK St. Agustinus Ketapang memiliki kelekatan dalam pemanfaatan media sosial dan tantangan pewartaan iman di wilayah perkotaan dalam situasi covid-19.

2. PEMBAHASAN

a) Gereja dan Media Sosial

Kemajuan teknologi memberi warna dalam kehidupan masyarakat dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir. Contoh dari kemajuan ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi percetakan yang kini lebih portable dibandingkan teknologi percetakan pada abad kelima belas. Teknologi dibidang informasi yang dulunya berupa goresan simbol-simbol pada dinding gua kini telah berkembang dengan munculnya handphone. Di sisi lain, kemajuan ini ditandai dengan penggunaan komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet. Dengan kehadiran jaringan internet pada komputer, bidang komunikasi semakin berkembang. Bukti konkret dari perkembangan bidang komunikasi adalah media sosial.

Menurut L. D. Warpindyastuti, media sosial adalah suatu sarana bagi penggunaanya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi baik itu melalui teks, gambar, audio, maupun video. Media Sosial memiliki dua fungsi, yaitu memperluas interaksi sosial manusia dan mentransformasi praktik komunikasi searah menjadi praktik komunikasi dialogis. Berdasarkan jenisnya, media sosial terbagi menjadi enam media, yakni: ²

1. Media jejaring sosial (Social networking).
2. Jurnal online (Blog).
3. Jurnal online sederhana (Micro-blogging).
4. Media berbagi (Media Sharing).
5. Penanda sosial (Social bookmarking).
6. Media konten bersama atau wiki.

Kemajuan media sosial memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat, secara khusus dalam aspek informasi dan komunikasi. Informasi dipahami dalam tiga bentuk yang saling berkesinambungan yakni; sarana/data pembawa, pesan yang sudah diolah, dan sesuatu yang bermakna bagi penerima.³ Bentuk pertama, informasi dipahami sebagai alat pembawa yang berisi pesan-pesan murni. Pesan-pesan murni tersebut berisi pulsa dan getaran magnet yang menghasilkan gelombang frekuensi berirama yang menghantar isi pesan sesungguhnya. Dalam hal ini, informasi bekerja sebagai alat tunggal yang bergantung pada sistem pulsa dan getaran listrik. Informasi akan menjadi kering dan tidak bermakna

² L. D. Warpindyastuti dan ..., "Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta," *Widya Cipta: Jurnal ...* (2018), <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/2971>, 12-13.

³ I. Prigunanto, "Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* (2018), <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacaa/article/view/599>, 1-5.



jikalau dipandang sebagai statis dan kontainer pesan bahkan dapat menimbulkan keresahan, konflik dan benturan kepentingan dalam penggunaannya.

Bentuk kedua, informasi adalah pesan yang telah diolah dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang sangat berarti. Kedua proses ini terjadi ketika informasi masuk dalam saluran informasi dan komunikasi. Realita ini memberi kesan bahwa informasi dapat diolah dan dikemas oleh pihak pemilik saluran demi agenda tertentu melalui kemampuan analisisnya. Hal ini menekankan bahwa adanya kepentingan hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui pesan yang sudah diolah.

Bentuk ketiga, informasi adalah sesuatu yang bermakna bagi penerima. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses interpretasi dan penafsiran pesan dalam informasi secara tidak sengaja menciptakan informasi baru. Permasalahan ini dapat dipahami lewat pandangan psikologi dan perspektif budaya. Dalam pandangan psikologi, penafsiran informasi sangat dipengaruhi oleh masa lalu dan hal yang terlintas dibenak penerima. Dari perspektif budaya, penafsiran informasi bergantung pada konteks budaya. Kedua pandangan menekankan bahwa perlunya memberi penafsiran dan konsep yang benar dalam suatu informasi.

Sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, Gereja turut merasakan dampak kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi, lalu sejauh mana interaksi antara Gereja dan kemajuan tersebut? Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* menyediakan ruang pembicaraan antara Gereja dan dunia. Secara literal, dokumen ini diartikan sebagai “Kebahagiaan dan Harapan” yang mencerminkan bahwa Gereja memiliki kepedulian yang nyata terhadap dinamika yang dialami dunia. Perubahan dan perkembangan zaman mendapat dukungan ekklesial. Salah satu dinamika dunia yang menjadi sorotan Gereja adalah teknologi. Gereja memandang teknologi sebagai suatu sumber daya yang harus dikelola dengan bijak. Teknologi mengambil peranan sebagai penatalayanan yang menghantar Gereja pada pemberitaan Amanat Agung di era digital. Hal ini membuat seluruh anggota Gereja memanfaatkan teknologi untuk pelaksanaan misi Gereja.⁴

Di zaman yang diwarnai arus modernisasi dan situasi pandemi covid-19, Gereja menangkap bahwa kekristenan harus menyentuh realita virtual. Dalam merealisasikan hal ini, Gereja dituntut untuk menguasai teknologi guna menciptakan metode pewartaan Injil yang menarik dan kreatif sehingga dapat diterima dengan baik oleh manusia dalam realitanya sebagai makhluk digital. Gereja menyakini bahwa teknologi dapat menjadi sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia harus menerapkannya terlebih dahulu dengan sesama. Dalam relasi manusia beriman dan teknologi, manusia dituntut menjadi makhluk yang digitalis sekaligus spiritualis. Hal ini berarti manusia tetap mampu mengejewantahkan imannya kendati lebih banyak berinteraksi dalam dunia digital. Jikalau dimaknai secara mendalam, tuntutan menjadi makhluk yang digitalis sekaligus spiritualis menunjukkan adanya peziarahan spiritualitas Kristen yang didasarkan pada Firman Allah dalam dunia digital.⁵

⁴ Y. Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* (core.ac.uk, 2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/235055838.pdf>, 20-24.

⁵ F. Simanjuntak, F. I. Widjaja, dan ..., “Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja Dalam Transisi Pandemi Covid-19,” *Integritas: Jurnal ...* (2021), <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/70>, 1-7.



Di masa yang diwarnai dengan pandemi covid-19, Gereja memiliki misi untuk menjadikan dunia online sebagai ruang suci. Misi ini dapat direalisasikan oleh Gereja melalui pemanfaatan teknologi, secara khusus media sosial. Hal ini memunculkan sebuah teologi yang dikenal dengan sebutan teologi cyber (Cybertheologi).⁶ Teologi Cyber adalah refleksi sistematis yang mengarah pada berbagai dimensi kehidupan iman dan responsnya terhadap lingkungan yang terus berubah sebagai dampak transformatif di era digital. Dalam perkembangannya, teologi cyber menjadi diskursus tentang ekspresi spiritual, representasi sehari-hari, dan imajinasi terhadap yang sakral. Dampak yang terlihat dari teologi cyber bagi kehidupan iman adalah memperluas relasi. Hal yang bersifat digital dapat terkoneksi dengan hal-hal yang bersifat lokal hingga internasional. Hal ini selaras dengan realita manusia sebagai makhluk sosial yakni membutuhkan orang lain. Kebutuhan ini tertuang secara digital melalui media sosial seperti; Facebook, Instagram, Youtube, Twitter dan lain-lain. Kemajuan teknologi seperti media sosial akan sia-sia jikalau tidak bisa menjadi sarana penghubung antarmanusia.

Dalam hal ini, semakin jelas bahwa teologi cyber bukanlah merek theologi maupun sesuatu yang terpisah dari hidup sehari-hari, melainkan menjadi suatu kebutuhan spritual manusia terhadap Yang Ilahi. Hal ini akan terwujud jikalau setiap manusia memaknai realita virtual sebagai wilayah jangkauan Allah dan secara imanajinatif menyapa setiap pribadi dengan pemanfaatan media sosial yang memberi bermanfaat bagi banyak orang. Stedzer menawarkan tiga hal yang dapat dimanfaatkan Gereja dari media sosial yakni; media sosial membuat komunikasi dengan umat akan dengan mudah terbangun, media sosial memungkinkan ikatan komunikasi eklesiologis menjadi lebih besar dan tidak terikat dengan kedekatan fisik, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas dan pemuridan. Ketiga hal ini dapat menjadi pemicu kreativitas Gereja dalam menciptakan suatu sarana yang membuat jemaat dengan leluasa mengakses outline khotbah, materi pembelajaran Alkitab berseri, diskusi isu-isu yang berkaitan dengan iman, dan media pengumuman mingguan gerejawi.

Teknologi yang telah dilengkapi dengan internet dalam media sosial tidak hanya memberikan manusia kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga dapat membuat manusia semakin terlibat dalam ranah keagamaan. Media sosial membantu kreatifitas Gereja dalamewartakan kabar keselamatan yakni Injil. Gereja harus menghilangkan paradigma bahwa media sosial adalah alat yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Hal ini diperkuat lewat pemahaman bahwa Allah tidak hanya berdiam diri di Sorga melainkan turut berkarya melalui media sosial. Dalam hal ini, berpendapat bahwa kemajuan teknologi berupa media sosial merupakan bagian dari rancangan Allah yang membuat manusia mampu mendengarkan, percaya, menerima danewartakan Injil tentang Yesus Kristus.⁷

Selaras dengan hal ini, Gereja memanfaatkan media sosial seperti Youtube dan Facebook sebagai wadah untuk menunjang pertumbuhan iman umat Tuhan. Media sosial sebagai bagian dari dunia digital dianggap sebagai realitas yang sama pentingnya dengan

⁶ M. M. Sopacoly dan I. Y. M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi ...* (2020), <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/604>, 3-4.

⁷ F. Keriapy, Y. Giban, dan T. Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis," *Tumou Tou* (2022), <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/851>, 12.



dunia sosial yang bersifat fisik. Dalam hal ini, kehadiran Injil dalam media sosial menjadi suatu hal yang penting. Kehadiran Injil dalam media sosial merupakan suatu bentuk penyesuaian metode pewartaan terhadap realita hidup manusia yang berinteraksi dalam dunia digital. Hal ini tentunya didasarkan pada pemahaman iman bahwa Injil adalah kabar baik yang harus disampaikan hingga ke ujung dunia (Kis 1:8). Konteks ujung dunia bukanlah soal tempat melainkan realitas sosial, baik secara fisik maupun digital.

Dalam situasi pandemi covid-19, Gereja membuat upacara peribadatan yang umumnya dilakukan dalam ruang fisik mulai beralih pada ruang virtual. Keunggulan upacara peribadatan dalam ruang virtual adalah tidak adanya batasan ruang dan waktu. Perkembangan dan konteks hidup di masa pandemi covid-19 dapat diikuti secara dinamis oleh spiritualitas dan iman manusia. Namun dalam realita lapangan, banyak gereja yang belum menguasai media sosial secara efisien kendati telah hidup dalam arus mobilisasi, teknologi dan informasi dalam masyarakat urban. Hal ini dikarenakan keterbatasan perangkat IT dan sumber daya manusia yang berkompetensi. Hal ini membuktikan bahwa infrastruktur gereja harus disertai dengan keterampilan dan sumber daya manusia. Kenadati demikian, beberapa gereja tidak terkejut ketika harus melakukan peribadatan secara virtual, bahkan ada yang telah memulai ibadah virtual sebelum pandemi covid-19. Hal yang menjadi poin penunjang keberhasilan beberapa gereja tersebut adalah peran aktif jemaat terkhusus anak-anak muda.

b) Gereja dan OMK

Dewasa ini, kaum milenial menjadi pemeran utama dalam kemajuan bangsa. Dalam hal ini, kreatifitas dari kaum milenial menjadi solusi dalam permasalahan bangsa termasuk Gereja. Sebagai bagian dari warga Gereja, aspirasi dari kaum milenial senantiasa ditampung dan diolah menjadi inspirasi yang membawa transformasi bagi masyarakat khususnya di tengah masa pandemi covid-19. Keterlibatan kaum milenial dalam pelayanan menjadi salah satu indikator dari keberhasilan Gereja. Kaum milenial yang umumnya adalah orang muda mengambil peran pelayanan sebagai pengurus organisasi kepemudaan Gereja, tim pelayanan musik dan paduan suara (koor), tim penerima tamu, kolektan, serta pendamping bina iman anak yang membimbing dan menolong pertumbuhan rohani dan iman anak. kaum milenial ini dikenal dengan sebutan orang muda katolik (OMK).

Orang Muda katolik (OMK) adalah komunitas orang muda di lingkungan stasi atau paroki gereja katolik Roma yang mewadahi kteativitas, pengembangan, dan pengaderan generasi muda. Komunitas ini bernaung di bawah Komisi Kepemudaan, suatu komisi yang memberi perhatian khusus pada pembinaan dan pendampingan orang muda. Komisi Kepemudaan KWI melalui pedoman Karya Kaum Muda (PKPKM) menyampaikan bahwa OMK adalah orang katolik yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah. Orang-orang muda yang tergabung dalam OMK memiliki potensi menjadi perpanjangan tangan bagi Gereja dalam menjangkau semua kalangan. Potensi ini didukung oleh karakter orang muda yang berpola pikir inisiatif, kreatif, memiliki wawasan yang sesuai dengan masa kini, dan semangat dalam melakukan suatu pekerjaan.⁸

Di era globalisasi ini, OMK seperti halnya orang muda pada umumnya tidak dapat lepas dari pergulatan kemudaannya. Hal ini menjadi semakin kompleks dengan hadirnya

⁸ F. I. R. Dewi, "Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) Yang Tangguh Dalam Berkarya," *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada ...* (2018), <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>, 16.



teknologi canggih. Tidak dapat disangkal bahwa teknologi membuat generasi muda termasuk OMK tidak lagi mengindahkan norma, nilai serta sopan santu yang berlaku di masyarakat. Salah satu dampak dari pergulatan ini adalah mayoritas OMK mulai tidak peduli terhadap tugasnya sebagai anggota Gereja yakni pelayanan. Gereja dalam hal ini harus mensiasati hal ini dengan menanamkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sejak dini. Teknologi canggih yang diciptakan manusia mempengaruhi perkembangan moralitas dan spiritualitas anak. Penggunaan teknologi yang tidak semestinya menimbulkan perilaku buruk dalam diri anak. Bukti konkretnya adalah banyak anak terkhusus para pelajar menggunakan internet untuk mengakses sesuatu yang tidak wajar, seperti situs yang mengandung unsur pornografi dalam rupa gambar dan video.

Salah satu faktor dominan yang menentukan sikap seperti berpikir, bertindak dan mengambil keputusan adalah umur. Ketika umur seseorang belum cukup matang maka hal-hal dari luar akan sulit untuk disaring dengan baik. Dalam hal ini orangtua harus merencanakan dengan baik terkait pengasuhan dan pendidikan anak. Kedekatan hubungan antara orangtua dan anak di usia yang belum matang sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menangkap nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, anak yang memiliki hubungan yang dekat dan mendapat pemahaman terkait nilai-nilai kehidupan dalam keluarga akan kuat dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya. Namun sebaliknya, orangtua yang tidak peduli dengan hubungan dan penanaman nilai-nilai kehidupan akan membuat anak menjadi merana. Pemahaman orangtua terkait berbagai fenomena dilingkungan masyarakat dan keluarga akan berpengaruh pada pola pengasuhan terhadap anak, salah satunya penanaman nilai agama.⁹

Pendidikan yang bercorak kristiani di era digital merupakan dasar dari pendidikan agama kristen dalam keluarga di masa sekarang. Dalam pendidikan ini, materi yang disampaikan berisi nilai-nilai kebenaran kristiani. Fokus utama pendidikan ini adalah menumbuhkan dan membimbing sikap hidup seseorang dengan nilai-nilai kristiani demi terbentuknya pribadi kristen sejati. Gereja pertama-tama mempercayakan tugas pendidikan agama kristen kepada keluarga, terkhusus orangtua. Keluarga berperan penting dalam mendidik anak, sehingga anak yang dianugerahkan Tuhan pada keluarga bertumbuh dalam kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, anak diharapkan tubuh menjadi pribadi yang menjadikan kebenarannya Firman Tuhan sebagai dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Peranan penting dari orangtua dalam pertumbuhan rohani anak bukanlah hal utama yang membentuk kerohanian anak. Orangtua perlu menyadari bahwa mereka hanyalah sarana yang digunakan Tuhan dalam mewujudkan hal tersebut. Tuhan adalah sosok utama yang mengubah hati anak. Perlu dipahami bahwa kerohanian merupakan sikap hidup yang mengamalkan daya Roh Kudus. Daya inilah yang membuat manusia berkembang menjadi citra Allah yang selaras dengan cita-cita Allah. Melalui Roh Kudus, manusia didorong untuk beriman dan dimampukan mencapai kedewasaan iman di dalam Yesus Kristus. Di era digital, pendidikan agama kristen merupakan bagian dari pemanfaatan teknologi untuk

⁹ E. C. Maulidiyah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital," *Martabat* (2018), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1433>, 14.

¹⁰ F. M. Boiliu dan M. Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020), <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>, 1-6.



pengimplementasian Amanat Agung. Melalui teknologi, manusia dapat menyampaikan tema-tema pemuridan dan pengajaran kepada siapa pun sehingga setiap manusia dapat mengenal Kristus.

Dalam konteks pendidikan moralitas kristen pada anak, pendidikan agama kristen dalam keluarga didasarkan pada relasi spiritual dengan Tuhan sebagai pusat kasih, kedamaian, dan pengampunan. Moralitas kristen yang telah terbangun membuat relasi anak dengan sesama dan ciptaan lainnya menjadi lebih baik. Relasi yang baik ini terwujud dalam komunikasi yang saling menghargai, toleransi, dan hidup harmonis dalam perbedaan dan kepelbagaian. Dalam proses pendidikan agama kristen di lingkup keluarga, orangtua memiliki tiga peranan yang saling berkesinambungan yakni; pendidik, pendamping dan pemberi teladan. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak bukan hanya tentang memperluas wawasan atau pengetahuan melainkan agar anak semakin mengenal Tuhan. Dalam pendidikan agama kristen di lingkup keluarga, peranan mendidik yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tidak terlepas dari pendampingan dan pembentukan spiritualitas dan moralitas anak di era digital. Dalam hal ini, pola pendampingan orangtua adalah memberi pengajaran dan didikan lalu mengontrol perkembangan spiritualitas dan moralitas anak.

Setelah mendidik serta mendampingi anak dalam pendidikan kristen dalam keluarga, orangtua harus mampu menjadi sosok yang memberi keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat efektif dalam membantu anak berproses. Keteladanan merupakan hal utama dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak. Contoh sederhananya adalah seorang anak akan memiliki tekad yang kuat dalam mencapai cita-cita jikalau melihat orang dewasa yang memiliki tekad yang kuat dalam hidupnya.

Dalam keteladanan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, terdapat suatu unsur apresiasi. Apresiasi dapat berupa materi seperti hadiah maupun tindakan kasih seperti ciuman atau pelukan. Apresiasi ini diberikan ketika anak bisa melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, seperti; berdoa spontan, membaca Alkitab, berbagi dan perbuatan baik lainnya. Melalui apresiasi, anak akan memiliki pandangan yang baik terhadap hal yang ia lakukan dan pada akhirnya ia pun bisa menghargai orangtua dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemaparan diatas, peran pasif OMK dapat diatasi lewat kepekaan Gereja dan keluarga. Dewasa ini, realita hidup OMK membuat istilah Ecclesia semper reformanda menjadi suatu keharusan bagi Gereja. Dalam hal ini, OMK menjadi sarana utama bagi pembaharuan diri Gereja. Orang-orang muda yang tergabung dalam OMK memiliki potensi menjadi perpanjangan tangan bagi Gereja dalam menjangkau semua kalangan. Potensi ini didukung oleh karakter orang muda yang berpola pikir inisiatif, kreatif, memiliki wawasan yang sesuai dengan masa kini, dan semangat dalam melakukan suatu pekerjaan.

OMK termasuk dalam lini sesama remaja yang membutuhkan orang-orang muda yang berperan lebih aktif. Dalam konteks kegiatan Gereja, kepengurusan OMK harus dibekali dengan konteks persiapan rohani dan jasmani. Dalam hal ini Gereja sangat mengharapkan bahwa OMK memiliki pemikiran yang kritis, bersemangat, penuh sukacita, dan kaya akan kreatifitas. Peranan OMK dalam hidup menggereja tidak berhenti pada menjadi jemaat yang datang ke gereja untuk mengikuti misa, tetapi OMK dipanggil untuk menanggapi tugas perutusan. Dalam hal ini, OMK harus menyadari dan mewujudkan tanggungjawabnya untuk



turut ambil bagian dalam hidup menggereja. Melalui tugas perutusan sederhana ini OMK dilatih untuk mewujudkan iman mereka.

Realita hidup ini dapat mempengaruhi tindakan kerasulan OMK dalam masyarakat pluralis. Paus fransiskus mengajak seluruh umat kristiani termasuk OMK untuk memiliki pemahaman yang benar serta menjalankan dimensi sosial kerasulan.¹¹ Pada perayaan Tahun Yubelium di tahun 2016, Paus Fransiskus menyerukan suatu ajakan kepada kaum remaja untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Paus Fransiskus menekankan bahwa hal ini hanya dapat terwujud jikalau kaum remaja mempersiapkan diri dengan baik mulai dari sekarang, menjalani sepenuhnya masa muda dan mengembangkan bakat-bakat dengan kerja keras. Kerasulan dimulai dengan memperhatikan tingkat perkembangan pribadi, kemudian berlanjut pada tindakan-tindakan sosial yang dijiwai semangat kasih dan solidaritas. Kerasulan yang dijiwai semangat kasih dan solidaritas adalah jenis kerasulan yang patut dihargai. Jenis kerasulan ini menciptakan hidup rukun dan tidak memperuncing perbedaan. Kerasulan tidak lepas dari karakter seorang rasul yakni berani menjadi garam dan terang bagi sesama (Mat 5:13-14).

Satu hal yang harus ada dalam setiap tindakan kerasulan dalam konteks pluralitas adalah cinta kasih. Segala bangunan kebersamaan akan menjadi slogan yang kosong jika tanpa cinta. Dalam hal ini, OMK diajak untukewartakan kasih kepada sesama dalam hidup konkret. Kasih tidak cukup hanya dalam bentuk kata-kata melainkan mengalir dari tindakan nyata. Kerasulan membawa seserong pada kesadaran bahwa rasul adalah pelaku cinta dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tahun 2017 seruan Paus Fransiskus kembali ditekankan. Salah satu hal yang diserukan dalam Surat Gembala Ardas 2017 yang berbicara tentang Tahun Remaja dan Kerasulan Awam, Uskup Surabaya Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono menyerukan bahwa anak-anak remaja perlu mengembangkan talenta dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam mempersiapkan masa depan. Beliau juga menyampaikan bahwa penting bagi Gereja untuk memperhatikan kualitas iman dan kepribadian remaja katolik. Hal ini dilakukan agar dalam diri remaja katolik tumbuh kesaksian hidup. Remaja Katolik termasuk OMK adalah masa depan Gereja, sehingga sebuah kerasulan yang harus dibangun oleh Gereja adalah identitas kristiani.

Dalam masa pandemi covid-19, OMK dituntut untuk tetap berkreatifitas. Dalam hal ini talenta yang dimiliki menjadi sarana mengolah panggilan hidup. Salah satu bentuk kreatifitas yang relevan dengan masa sekarang adalah konten media sosial. Dalam konteks hidup menggereja, OMK menciptakan kreatifitas dengan mengkolaborasikan musik dan media digital demi menunjang peribadatan di gereja. Hal ini bukanlah suatu hal yang asing bagi Gereja. Gereja baik Katolik, Proteatan, Injili dan sebagainya mulai memanfaatkan kemajuan Zaman demi menunjang pertumbuhan iman. Kreatifitas ini memberikan pembelajaran bagi OMK berupa pengalokasian waktu belajar bermain alat musik dengan memperhatikan situasi dan kondisi.¹²

¹¹ A. Supriyadi, "Membangun Semangat Kerasulan Remaja Katolik Dalam Konteks Masyarakat Pluralis Di Indonesia," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2017), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/42>, 6-8.

¹² A. Panggabean dan E. Simangunsong, "Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi," *Jurnal Visi Pengabdian ...* (2021), <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/192>, 2.



Selain melakukan pelayanan di dalam gereja, OMK dapat mewujudkan perannya dalam hidup menggereja dengan kegiatan dalam lingkup internal dan eksternal. Kegiatan dalam lingkup internal terdiri atas: retret, rekoleksi, Ekaristi Kaum Muda, pendalaman iman, dan ziarah. Kegiatan dalam lingkup eksternal terdiri atas: kegiatan kemasyarakatan, live-in, anjangsana dan widyawisata. Berkaitan dengan media sosial, OMK dapat mewujudkan tugas kerasulannya lewat penginjilan pribadi. Penginjilan pribadi merupakan salah satu metode pemberitaan Injil. Terdapat tiga unsur dalam pemberitaan Injil, yakni: manusia, kabar, dan pemberitaan.¹³

Penginjilan pribadi tidak dapat diartikan sebagai perbuatan manusia dalam memberitakan, sebab penginjilan pribadi sejatinya adalah pekerjaan Tuhan. Dalam hal ini, peran manusia dalam penginjilan pribadi adalah wujud penghargaan dari Allah bagi pengikut Kristus. Dalam konteks pekerjaan dan misi keselamatan-Nya, pengikut Kristus adalah orang-orang yang dipilih Tuhan. Pengikut Kristus adalah rekan kerja Tuhan dalam penginjilan pribadi. Sebagai rekan kerja Tuhan, pengikut Kristus perlu melatih diri, memampukan diri, percaya pada janji Kristus. Kristus melatih para muridnya untuk menghadapi rasa takut dan meningkatkan kemampuan diri.

Kemajuan media sosial di era new normal mempengaruhi psikologi pengikut Kristus untuk melakukan penginjilan pribadi. Beredarnya berita penganiayaan maupun penutupan gereja di media sosial menimbulkan rasa takut dalam diri pengikut Kristus, yakni takut dianiaya. Dalam realita hidup dianiaya karena pemberitaan Injil adalah konsekuensi dari iman, sehingga takut dianiaya bukanlah permasalahan yang sesungguhnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah mau atau tidak melakukan penginjilan pribadi. Penginjilan pribadi digambarkan seperti pembicaraan sahabat tentang sesuatu pengalaman yang menarik. Dalam konteks kemajuan media sosial, melatih diri dengan pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang disertai dengan kecakapan dalam bermedia sosial.

Dalam Instruksi pastoral Aetatis Novae “Terbitnya suatu era baru” dikatakan bahwa komunikasi antar manusia semakin meluas dan mempengaruhi segala kebudayaan. Kata “baru” yang ditekankan dalam instruksi ini merujuk pada peziarahan umat Allah di dunia. Umat Allah mengalami banyak perubahan dan media sosial dipandang sebagai penyebab segala perubahan yang terjadi. Dalam peziarahan ini, umat Allah harus menyesuaikan diri, menemukan solusi, serta membuat segala perubahan itu layak dipersembahkan kepada Allah. Pada Hari Komunikasi ke-27, Bapa Suci mengarahkan Gereja untuk memusatkan pelayanan panca indra pada dua media yakni kaset audio dan kaset video. Dari dua media ini muncul istilah Audio Visual. Bapa Suci menyampaikan bahwa kedua media ini adalah karunia Allah yang telah tersimpan dalam perbendaharaan-Nya yang dijaga-Nya untuk manusia.¹⁴

Dewasa ini, media audio visual sering diaplikasikan dalam media sosial. Dalam kaitannya dengan penginjilan pribadi, pemanfaatan media sosial oleh OMK menekankan kesadaran akan pentingnya kebaruan dalam pewartaan iman. Paus Paulus VI dalam

¹³ E. Gandaputra, “Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal,” *SAINT PAUL’S REVIEW* (2021), <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/4>; A. Kristian, “Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan ...* (2019), <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/5>, 10.

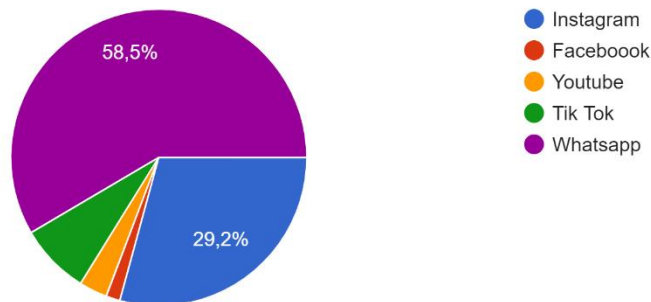
¹⁴ A. B. Prasetyo, “Mewartakan Kristus Berbasis Audio Visual,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2018), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/204>, 15.

dokumen Evengelii Nuntiandi mengatakan bahwa Gereja akan merasa bersalah terhadap Tuhan jika tidak memanfaatkan sarana pewartaan. Salah satu media sosial yang marak digunakan dalam pewartaan iman adalah Instagram. Dalam pemanfaatannya, instagram harus dipergunakan dengan bijaksana oleh OMK, sehingga instargam lebih berpeluang membantu OMK dalam hidup menggereja maupun mewartakan iman.¹⁵

Pewartaan Iman oleh OMK St. Agustinus Ketapang dalam Media sosial

OMK St. Agustinus Ketapang adalah komunitas orang muda di Paroki St. Agustinus Ketapang. OMK St. Agustinus Ketapang masuk dalam kategori OMK perkotaan. Komposisi anggota OMK St. Agustinus Ketapang adalah SMP, SMA, Mahasiswa, dan pekerja. Usia anggota adalah 14-38 tahun. OMK St. Agustius Ketapang memiliki satu akun instargam yang bernama “OMK St. Agustinus Ketapang” dan satu Whatsapp group. Data penelitian tentang pewartaan iman oleh OMK St. Agustinus Ketapang dalam media sosial diperoleh dari hasil kuesoner yang direspon oleh 66 anggota OMK St. Agustinus Ketapang. Penulis membuat tiga tema pertanyaan yang terangkum dalam dua puluh pertanyaan kuesioner yakni: pemahaman terhadap media sosial, peran media sosial bagi hidup menggereja, dan media sosial sebagai media pewartaan.

1. Apa media sosial yang sering anda gunakan?
65 jawaban



Gambar 1. Diagram tentang media sosial yang sering digunakan

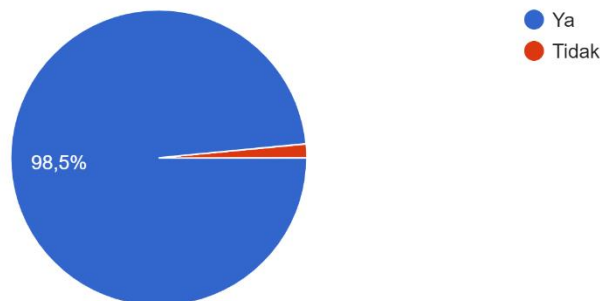
Dari data yang diperoleh, OMK St. Agustinus Ketapang memiliki pemahaman yang baik terhadap media sosial. Hal ini dibuktikan dengan data media sosial yang sering digunakan. 37 responden (58,5%) pengguna Whatsapp, 19 responden (29,2%) pengguna Instagram, 4 responden pengguna Tik Tok, 2 responden pengguna Youtube, dan 1 responden pengguna Facebook. Data kepemilikan akun media sosial adalah 21 responden (32,8%) memiliki 4 akun, 20 responden (31,3%) memiliki responden 1 akun, 3 responden (23,4%) memiliki 3 akun dan 2 responden (12,5%) memiliki 2 akun. Data waktu penggunaan media sosial dalam satu hari adalah 27 responden (42,2%) lebih dari 6 jam, 16 responden (25%) 2 jam, 11 responden (17,2%) 4 jam, 10 responden (15,6%) 6 jam. Data tingkat pemahaman fitur media sosial adalah 3 responden (4,8%) memberi penilaian satu, 3 responden (4,8%) memberi penilaian dua, 19 responden (30,2%) memberi penilaian tiga, 13 responden (20,6%) memberi penilaian empat, 25 responden (39,7%) memberi penilaian lima. Data tanggapan tentang

¹⁵ L. D. Lestari dan A. V. E. Gaudiawan, “Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Pius X Blora,” *CREDENDUM* ... (2020), <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/view/272>, 14.

penggunaan media sosial memberi wawasan baru adalah 65 responden (98,5%) menjawab ya dan 1 responden menjawab tidak.

6. Apakah anda mengikuti akun media sosial katolik?

66 jawaban

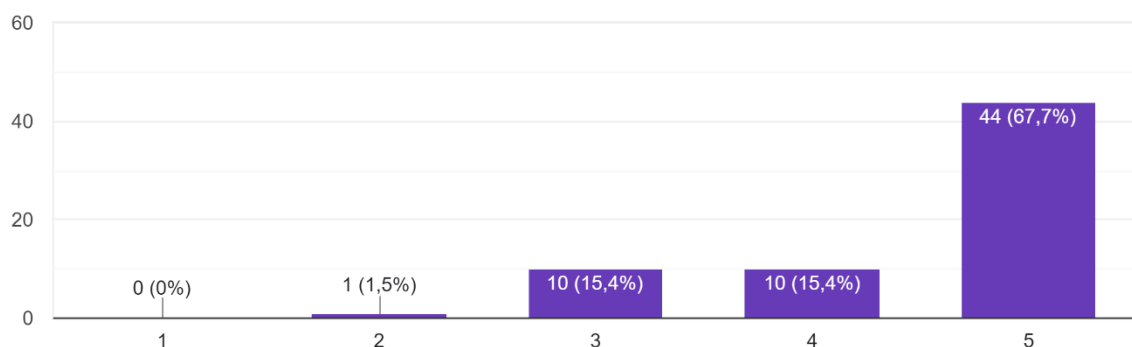


Gambar 2. Diagram tentang mengikuti akun media sosial katolik

Dari data yang diperoleh, media sosial membantu OMK St. Agustinus Ketapang mengenal kehidupan menggereja. Hal ini dibuktikan melalui data-data berikut: Data tentang menjadi follower media sosial katolik adalah 65 responden (98,5%) menjawab ya dan 1 responden menjawab tidak. Data tentang jenis media sosial katolik yang diikuti adalah 55 responden (85,9%) menjawab Instagram, 4 responden menjawab Facebook, 3 responden menjawab Youtube, 2 responden menjawab Tik Tok. Data tentang mengikuti akun media sosial OMK dan Paroki adalah 55 responden (82,8%) menjawab ya, 6 responden (9,4%) menjawab tidak dan 5 responden (7,8%) menjawab mungkin. 45 responden (70,3%) mengikuti perkembangan akun tersebut, 14 (21,9%) mungkin mengikuti perkembangan akun tersebut dan 5 responden tidak mengikuti perkembangan akun tersebut. Tanggapan terhadap ketertarikan bergabung sebagai anggota OMK dan Paroki, yakni: 50 responden (79,4%) menjawab ya, 10 responden (15,9%) menjawab mungkin, dan 3 responden menjawab tidak.

8. Apakah anda setuju dengan postingan dari akun media sosial tersebut?

65 jawaban

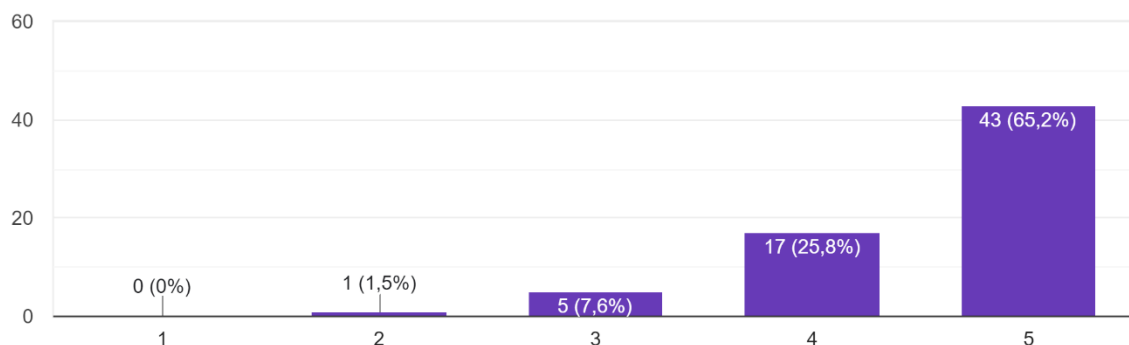


Gambar 3. Diagram tentang persetujuan terhadap postingan dari akun media sosial

Data tentang tingkat persetujuan terhadap postingan akun media sosial katolik adalah 1 reponden (1,5%) memberi penilaian 2, 10 reponden (15,4%) memberi penilaian 3, 10 reponden (15,4%) memberi penilaian 4 dan 44 reponden (67,7%) memberi penilaian 5. Data tentang membagikan ulang postingan adalah 29 (45,3%) menjawab ya, 25 reponden (39,1%) menjawab mungkin, dan 10 reponden (15,6%) menjawab tidak. 33 responden (55%) membagikannya di Instagram, 26 reponden (43,3%) membagikannya di whatsapp dan 1 reponden membagikannya di Facebook. Data tentang postingan memberi gambaran tentang hidup menggereja adalah 33 responden (73,4%) menjawab ya, 15 reponden (23,4%) menjawab mungkin, 2 reponden menjawab tidak. Tanggapan tentang postingan ketertarikan mengikuti kegiatan di gereja karena melihat postingan, yakni: 55 responden (85,9%) menjawab ya, 8 reponden (12,5%) menjawab mungkin, dan 1 reponden menjawab tidak.

16. Apakah media sosial cocok dijadikan media pewartaan iman di masa pandemi?

66 jawaban



Gambar 4. Diagram tentang relevansi penggunaan media sosial sebagai media pewartaan iman di masa pandemi.

Dari data yang diperoleh, media sosial menjadi media untukewartakan iman. Hal ini dibuktikan melalui data-data berikut: Tanggapan tentang tingkat relevansi media sosial sebagai media pewartaan iman di masa pandemi, yakni: 1 reponden (1,6%) memberi penilaian dua, 5 reponden (7,8%) memberi penilaian tiga, 17 reponden (26,6%) memberi penilaian empat, dan 41 reponden (61,1%) memberi penilaian lima. 26 reponden (40,6%) menjawab Instagram, 19 reponden (29,7%) menjawab Youtube, 12 (18,8%) menjawab Tik Tok, 4 reponden menjawab Facebook, dan 3 reponden menjawab Whatsapp. 21 responden (33,3%) menjawab ya, 21 responden (33,3%) menjawab mungkin, 21 responden (33,3%) menjawab tidak. Tanggapan tentang keberanian diri memberi katekese di media sosial, yakni: 2 reponden (3,1%) memberi penilaian satu, 5 reponden (7,8%) memberi penilaian dua, 10 reponden (15,6%) memberi penilaian tiga, 20 reponden (31,3%) memberi penilaian empat, dan 27 reponden (42,2%) memberi penilaian lima.

3. KESIMPULAN

Pewartaan iman merupakan hal yang menjadi suatu keharusan bagi Gereja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pewartaan iman kerap mendapat tantangan dari berbagai hal salah satunya pandemi covid-19. Dalam hal ini, Gereja dituntut untuk memanfaatkan kemajuan zaman sebagai sarana pewartaan, salah satunya media sosial. Gereja harus berani



untuk melibatkan seluruh anggotanya untuk mewujudkan Amanat Agung di zaman yang diwarnai kemajuan teknologi dan pandemi covid-19.

Gereja menyadari bahwa penyesuaian diri terhadap kemajuan zaman tidak selalu menjamin kualitas pewartaan iman di masa yang akan datang. Gereja perlu peran generasi muda yang memiliki kematangan pribadi dalam menyikapi kemajuan zaman. Namun dalam realitanya, generasi muda katolik rentan dengan kemajuan Zaman. Oleh sebab itu, Gereja melalui peran orangtua harus menanamkan nilai-nilai kristiani sejak dini lewat pendidikan agama kristen dalam keluarga. Selain mengusahakan pendidikan agama, Gereja harus mewadahi segala potensi positif generasi muda. Dalam hal ini, Gereja membentuk suatu komunitas orang muda yang disebut Orang Muda Katolik (OMK).

Dalam perkembangannya, Gereja perlu membimbing OMK dalam hidup menggereja. Melalui bimbingan ini, OMK diharapkan memiliki inisiatif pribadi dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota Gereja. Salah satu bentuk inisiatif pribadi yang dapat dilakukan adalah melakukan penginjilan pribadi. Dalam konteks zaman sekarang OMK harus mampu menciptakan metode yang kontekstual, yakni dengan memanfaatkan media audio visual yang termuat dalam media sosial

Pewartaan iman oleh OMK St. Agustinus Ketapang dalam media sosial merupakan bentuk tanggapan generasi muda Gereja dalam realita pelayanan di masa pandemi covid-19. Penggunaan media sosial menjadi sarana yang memberi wawasan tentang hidup menggereja. Hal ini merupakan buah kreatifitas dari postingan beberapa pihak yang memanfaatkan media sosial sebagai media pewartaan iman. Dalam Hal ini, OMK hendaknya mulai menggunakan media soasial dengan bijaksana. Melalui media sosial OMK harus semakin menunjukkan eksistensi iman dan partisipasi aktif sebagai rasul Kristus di tengah dunia.

REFERENCES

- Afandi, Y. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*. core.ac.uk, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/235055838.pdf>.
- Boiliu, F. M., dan M. Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020). <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/18>.
- Dewi, F. I. R. "Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) Yang Tangguh Dalam Berkarya." *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada ...* (2018). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>.
- Gandaputra, E. "Memikirkan Ulang Aplikasi Penginjilan Pribadi Pada Masa New Normal." *SAINT PAUL'S REVIEW* (2021). <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/4>.
- Keriapy, F., Y. Giban, dan T. Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhlu Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* (2022). <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/851>.



- Kristian, A. “Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan ...* (2019). <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/5>.
- Lestari, L. D., dan A. V. E. Gaudiawan. “Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Pius X Blora.” *Credendum ...* (2020). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/credendum/article/view/272>.
- Maulidiyah, E. C. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital.” *Martabat* (2018). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1433>.
- Panggabean, A., dan E. Simangunsong. “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Visi Pengabdian ...* (2021). <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/192>.
- Prasetijo, A. B. “Mewartakan Kristus Berbasis Audio Visual.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2018). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/204>.
- Prisgunanto, I. “Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* (2018). <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/599>.
- Simanjuntak, F., F. I. Widjaja, dan ... “Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja Dalam Transisi Pandemi Covid-19.” *Integritas: Jurnal ...* (2021). <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/70>.
- Sopacoly, M. M., dan I. Y. M. Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi ...* (2020). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/604>.
- Supriyadi, A. “Membangun Semangat Kerasulan Remaja Katolik Dalam Konteks Masyarakat Pluralis Di Indonesia.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2017). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/42>.
- Warpindyastuti, L. D. dan ... “Pemanfaatan Teknologi Internet Menggunakan Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Dan Promosi Pada MIN 18 Jakarta.” *Widya Cipta: Jurnal ...* (2018). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta/article/view/2971>.
- Yuono, Y. R. “Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi.” *SAGACITY Journal of Theology and Christian ...* (2020). <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/7>.



**Agiornamento: Jurnal
Filsafat-Teologi Kontekstual
Vol. 4 No 1 Tahun 2023**

Dipublikasikan oleh:
Seminari Tinggi San Giovanni XXIII
Jl. Bendungan Sigura-gura Barat No. 2
Malang, 65146 Jawa Timur
Telp. 0341-551073
Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

**p-ISSN 2746-4695
e-ISSN 2963-5063**

